



Intisari

Penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan tentang perkembangan komunitas Arab di Surabaya tahun 1900 – 1942. Perkembangan tersebut menyangkut aspek kehidupan komunitas itu, mulai dari migrasi ke Surabaya sampai pada kehidupan sosial, politik, dan ekonomi beserta perubahan yang menyertainya. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelusuran arsip di ANRI Jakarta, LIPI, dan Perpustakaan Nasional Jakarta, Surabaya, dan beberapa perpustakaan di Yogyakarta. Sumber itu dalam bentuk bahasa Indonesia, Belanda, dan Inggris. Verifikasi dan kritik sumber dilakukan untuk mengetahui jumlah dan aktivitas apa saja yang telah dilakukan oleh orang-orang Arab di Surabaya, karena data-data mengenai komunitas Arab bercampur dengan data etnis lainnya yang digolongkan ke dalam penduduk Timur Asing di luar Cina. Untuk menjawab masalah penelitian, digunakan pendekatan demografi, sosial, geografi, ekonomi, dan politik.

Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang Arab yang datang ke Surabaya sebagian besar berasal dari Hadramaut, sebuah wilayah pegunungan yang tidak subur. Kondisi itu diperparah dengan perang antar suku, perselisihan keluarga, perbanditan, dan perampokan. Kondisi yang demikian ini menjadi faktor penekan orang-orang Arab untuk bermigrasi. Migrasi ke daerah-daerah di Hindia Belanda, khususnya Surabaya makin meningkat seiring dengan pembukaan terusan Suez (1869). Kedatangan orang-orang Arab itu pada mulanya sebagai pedagang melalui jalur Al Makalla (Asy Syihr) menuju Bombay, Ceylon, ke Singapura dan Aceh. Dari kedua daerah itu, kemudian orang-orang Arab menyebar ke daerah-daerah lain di Indonesia seperti ke Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan dan Surabaya.

Orang-orang pribumi menghormati orang-orang Arab. Hal itu berkaitan dengan jasa orang-orang Arab dalam menyebarkan agama Islam, khususnya para wali dan kiai. Posisi itu menguntungkan bagi orang-orang Arab, karena kehadirannya di dalam masyarakat mudah diterima, meskipun sebagian dari profesi etnis itu adalah rentenir, yang sangat jelas dilarang dan diharamkan oleh agama Islam yang dianut dan disebarkannya. Dalam konteks itu, dapat dipahami bahwa agama tidak selalu sejalan dengan aktivitas ekonomi. Agama justru menjadi media bagi aktivitas ekonomi.

Tumbuhnya nasionalisme dalam komunitas Arab, tidak terlepas dari proses historis yang terjadi dalam komunitas itu. Kemunculan PAI sebenarnya bagian dari upaya komunitas itu untuk menyelesaikan pertentangan antara sayid dan syech. Melalui PAI, diharapkan persatuan komunitas Arab menjadi erat dalam memajukan komunitas itu dalam berbagai bidang termasuk politik, ekonomi, dan pendidikan, khususnya Al Irsyad.

Kata Kunci : migrasi, masyarakat, jaringan, dan perubahan





This research was aimed to contribute an explanation of the development of Arab communities in Surabaya cities 1900 – 1942. The development included the community's life since the migration to Surabaya, social, politic, economics, and other following effects. The sources used in this research were obtained from the archival study in ANRI Jakarta, LIPI, and National Library in Jakarta, Surabaya, and other libraries in Yogyakarta. The sources were in Indonesian, Dutch, and English. The verification and the critics of the sources were needed in order to know the quantity and the activities that had been done by Arabs in Surabaya, because the data of Arab communities mingled with other ethnic data. All of the were categorised as Eastern Asian Except Chinese. The approach used to answer the research problem were demography, social, geography, economic, and politics.

This research found most Arabs who came to Surabaya were from Hadramaut, the infertile highland. This situation was getting worse when the frictions and conflicts inter races and families, robbery, rebellion happened. This situation forced the Arabs to migration. When the Suez Canal was opened in 1869, the migration to Netherlands East Indies increased especially to Surabaya. The Arabs migration as merchant from *Al Makalla (Asy Syihr)* path to Bombay, Ceylon, Singapore, and Aceh. From Aceh and Singapore, they went to different areas in Indonesia such as Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, and Surabaya.

The local people respected the Arabs, because of their efforts in spreading Islam, especially wali and kiai. This position gave benefits for Arabs because they were accepted in society easily, eventhough some of them were renters. This profession was absolutely forbidden and prohibited in Islam. In this context, it could be seen that religion was not always in accordance with economy activities indeed, religion was the media for economy activities.

The growth of nationalism in arab community was closely related to the historical process happened in this community. Actually the rise of PAI was one of the attempts from the community to finish the conflicts between sayid and syech. Furthermore, the aim was to united the Arab community so that the Arabs could develop their community in all aspect such as politics, economics, and education, especially Al-Irsyad.

Key Words: migration, society, network, and change.